

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *PICTORIAL RIDDLE* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD PADA MATERI PELESTARIAN LINGKUNGAN

Euis Surtriyanti¹, Regina Lichteria Panjaitan², Ali Sudin³

¹²³Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: euis.surtriyanti13@gmail.com

²Email: reggielicht@gmail.com

³Email: alisudin03@gmail.com

Abstrack

Critical thinking will appear in students during the learning exercises, the teacher is able to build patterns of interaction and student communication actively. One of the best learning methods used to improve students' thinking skills is the Pictorial Riddle method. The sample of this research is the fourth grade students of SDN Ranjiwetan I, SDN Ranjiwetan IV, and SDN Ranjiwetan V which are all three as experimental class. The instruments used in this study are test and non test. As the results of research with significance level = 0.05 indicates the method of learning. Riddle can improve high, medium, and low thinking skills. However, there is no average difference between mindset in high, medium, and low group. Students' responses in learning using the Pictorial Riddle method by teachers are very high.

Keywords: Pictorial Method Riddle, Critical Thinking Study, Environmental Preservation.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan pendidikanlah manusia dapat dibedakan dengan makhluk hidup lainnya. Dengan pendidikan pula manusia dapat menjadi berakhlak. Aeni (2014) menegaskan bahwa para filosof muslim merumuskan tujuan dari pendidikan itu bermuara pada akhlak. Manusia berbeda dengan hewan. Hewan belajar namun hanya ditentukan oleh kekuatan insting yang dimilikinya. Sementara itu, manusia hidup dengan menggunakan akal pikiran dalam setiap kegiatannya. Karena pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperbaiki ilmu pengetahuan yang dimilikinya, ilmu tersebut dapat dihasilkan dari pendidikan formal maupun informal. Adapun menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (dalam Sujana, 2014, p. 12) yaitu bahwasannya fungsi pendidikan nasional adalah membentuk kemampuan dan watak seorang warga negara demi mengembangkan potensi yang dimilikinya. Fungsi pendidikan tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, apabila manusia sendiri mampu melaksanakan pendidikan yang diikutinya secara benar. Pendidikan yang dilaksanakan tentunya tidak hanya satu matapelajaran saja, melainkan

pendidikan dilaksanakan untuk seluruh matapelajaran. Salahsatunya yaitu pendidikan dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pendidikan IPA merupakan salahsatu ilmu yang penting dipahami dan dipelajari oleh siswa. Hal tersebut terjadi karena IPA merupakan suatu ilmu pengetahuan yang dimulai dari mempelajari diri sendiri sampai pada untuk mempelajari alam disekitak. Oleh karena itu, pendidikan IPA tidak hanya mempelajari seputar teori saja, akan tetapi disertai pula dengan pembuktian dan kegunaan ilmu tersebut.

Ilmu Pengetahuan Alam atau sains menurut Desstya (2014, p. 194) merupakan suatu ilmu pengetahuan yang selalu diterima oleh semua manusia, ilmu tersebut didapatkan melalui hasil penemuan dengan serangkaian ilmiah yang dilakukan oleh manusia tersebut. Dengan kata lain, sains merupakan pengetahuan dalam diri manusia yang cara mendapatkannya yaitu melalui proses dan serangkaian yang dilaluinya. Ilmu pengetahuan alam pun merupakan salahsatu ilmu yang dipelajari oleh siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada jenjang perguruan tinggi. P itu disebabkan karena pembelajaran IPA yang diterapkan sejak dini akan menghasilkan generasi dewasa yang dapat menghadapi pesatnya perkembangan zaman. Pendidikan IPA yang dipelajari di tingkat Sekolah Dasar (SD) bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan keterampilan, memiliki sikap yang baik untuk meneruskan jenjang pendidikan, dan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin berubah pesat. Adapun aspek yang dapat dikembangkan oleh siswa agar tujuan tersebut dapat tercapai yaitu salahsatunya melalui keterampilan berpikir kritis.

Menurut Ennis 1989 (dalam Fisher, 2008, p. 4)) berpikir kritis merupakan suatu pemikiran yang berasal dari akal dan dimiliki manusia untuk memutuskan mana yang harus dipercaya oleh manusia, dan mana yang harus dilakukan atau tidak oleh manusia. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan salahsatu keterampilan yang dimiliki oleh manusia mengenai suatu hal yang masuk akal. Sehingga dalam memutuskan suatu masalah dapat secara mudah menemukan solusi yang masuk akal pula.

Adapun penelitian di bidang pendidikan yang diteliti oleh OECD (dalam *Programme for International Student Assessment*, 2009) menunjukkan bahwa 'Indonesia memiliki kemampuan pendidikan menghitung, membaca, dan sains pada peringkat 60 dari 65 negara, namun pada tahun 2012, mengalami penurunan ke peringkat 64 dari 65 negara'. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia mengalami penurunan SDM terutama di bidang pendidikan sains.

Selain itu, ada pula salahsatu penelitian di Indonesia mengenai keterampilan berpikir kritis siswa yang dilakukan oleh Nana (2014) mengani pengaruh metode pembelajaran terhadap

kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. Adapun hasil yang terdapat dalam penelitian tersebut yaitu, bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif lebih tinggi pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berbeda pnya dengan metode pembelajaran konvensional yang hasilnya tidak setinggi pengaruh metode kooperatif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Selain itu, hasil belajar siswa pada penelitian ini di kelas yang menggunakan metode kooperatif lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar di kelas konvensional. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Seperti pnya yang dikemukakan oleh Budiana (dalam Wijayanti, Pudjawan, & Margunayasa, 2015) bahwa 'Dalam penelitiannya ditemukan persentase skor masing-masing aspek kemampuan berpikir kritis kurang dari 40%'. Hal tersebut dapat terjadi karena banyak hasil yang menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat akhir dalam aspek kemampuan berpikir kritis.

Salahsatu penyebab rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa yaitu karena pelaksanaan pembelajaran yang lebih memfokuskan siswanya untuk menghafal, tanpa memperhatikan pengembangan kemampuan berpikirnya. Hal ini membuat siswa mengalami kesulitan ketika mengemukakan ide-ide atau pendapat dalam proses pembelajaran, serta siswa kurang mampu untuk menyimpulkan materi dengan menggunakan kata-kata sendiri. Oleh sebab itu, berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang harus dikembangkan untuk mengantarkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Oleh karena itu, salahsatu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki keterampilan berpikir kritis siswa yaitu melalui metode pembelajaran *Pictorial Riddle*. Metode pembelajaran *Pictorial Riddle* merupakan salahsatu alternatif yang dapat digunakan untuk memperbaiki keterampilan berpikir kritis siswa SD terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terhadap materi pelestarian lingkungan, karena metode pembelajaran *Pictorial Riddle* memposisikan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru melalui gambar-gambar.

Metode pembelajaran *Pictorial Riddle* adalah salahsatu metode yang tergolong kedalam metode inkuiri dan baik digunakan untuk pembelajaran IPA. Menurut Nurseptia (2012) menyatakan bahwa metode *Pictorial Riddle* merupakan suatu metode, teknik, maupun cara dalam aktivitas dan kreativitas siswa dalam kegiatan diskusi kecil atau diskusi dalam bentuk kelompok besar. Penyajian suatu masalah yang diberikan oleh guru dikemas dalam bentuk gambar ilustrasi, baik ditampilkan di depan kelas seperti di papan tulis, bentuk poster, ataupun gambar yang ditampilkan melalui proyektor, selanjutnya guru dapat mengajukan pertanyaan mengenai gambar yang sedang ditampilkan dan tentunya harus terkait dengan gambar yang ditampilkan pula.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya, metode pembelajaran *Pictorial Riddle* dapat disajikan sebagai suatu solusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Maka dari itu, diperlukan adanya suatu penelitian untuk membuktikan kebenaran bahwa keterampilan berpikir kritis siswa di jenjang pendidikan dasar dapat diupayakan melalui metode pembelajaran *Pictorial Riddle*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu, apakah metode pembelajaran *Pictorial Riddle* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa untuk kelompok tinggi? Apakah metode pembelajaran *Pictorial Riddle* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa untuk kelompok sedang? Apakah metode pembelajaran *Pictorial Riddle* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa untuk kelompok rendah? Bagaimana perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV pada kelompok tinggi, sedang, dan rendah? Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan metode pembelajaran *Pictorial Riddle*.

METODE PENELITIAN

Desain

Penelitian yang dilakukan ini merupakan sebuah penelitian *pre-experimental*. Karena pada penelitian ini tidak terdapat variabel kontrol dan sampel yang dipilih tidak secara random. Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan metode *pre-experimental* yang lebih diarahkan untuk mengamati perubahan seperti apa yang terjadi pada tiga objek setelah dilakukan percobaan, dalam hal ini ketiga objek tersebut adalah kelas eksperimen yang diberi perlakuan.

Desain Penelitian

Bentuk desain penelitian yang digunakan pada penelitian yang dilakukan yaitu *one-group pretest-posttest design*. Adapun pada penelitian ini melibatkan tiga kelompok eksperimen, tiga kelompok tersebut akan dilakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal. Kemudian setelah itu, ketiga kelompok tersebut akan diobservasi dengan memberikan perlakuan. Setelah dilakukan percobaan, maka akan dilakukan *posttest* untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada ketiga kelompok tersebut setelah diberi perlakuan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di tiga SD yaitu SDN Ranjiwetan I, SDN Ranjiwetan IV, dan SDN Ranjiwetan V di Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dilibatkan sebagai populasi yaitu siswa-siswi kelas IV SD se-Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka. Adapun teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Oleh sebab itu, berdasarkan pertimbangan, peneliti

memilih 3 SD dari 21 SD yang berada di Kecamatan Kasokandel. Hal tersebut terjadi karena sesuai dengan tujuan yang diinginkan peneliti, yaitu keseluruhan sampel berjumlah 90 siswa atau lebih. Adapun pada penelitian ini yang akan dilibatkan menjadi sampel adalah siswa kelas IV semester genap SDN Ranjiwetan I, SDN Ranjiwetan IV, dan SDN Ranjiwetan V yang ketiganya sebagai kelas eksperimen.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa tes dan non tes. Instrumen tes terdiri dari tes Kemampuan Awal IPA atau (KAIPA), tes keterampilan berpikir kritis. Tes KAIPA dilakukan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok tinggi, sedang, ataupun rendah. Pada tes ini digunakan tes tertulis berupa soal pilihan ganda yang bersumber dari kumpulan soal-soal Ujian Sekolah untuk SD/MI tahun 2014 dan Tahun 2016 yang dibuat oleh negara. Sehingga dalam penyusunannya, peneliti hanya memilih dan memilah soal-soal Ujian Sekolah yang sesuai dengan materi yang sudah dipelajari siswa kelas IV semester II. Selain itu, dalam pemilihan soal memperhatikan pula Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang digunakan oleh satuan pendidikan Sekolah Dasar. Instrumen tes selanjutnya yaitu tes keterampilan berpikir kritis. Tes ini digunakan sebagai soal untuk *pretest* dan *posttest*, yang terdiri dari soal uraian dengan materi pelestarian lingkungan. Namun sebelum soal ini digunakan, terlebih dahulu diuji kelayakannya seperti uji validitas soal, reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda. Adapun instrumen nontes yaitu lembar observasi kinerja guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan angket.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan yang digunakan pada penelitian ini terdiri data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif didapatkan dari hasil *pretest* dan hasil *posttest* keterampilan berpikir kritis siswa. Sebelum melaksanakan kegiatan *pretest*, peneliti melakukan analisis data terlebih dahulu terhadap nilai tes Kemampuan Awal IPA siswa, dengan tujuan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan standar deviasi. Data kuantitatif selanjutnya yaitu tes keterampilan berpikir kritis, hasil tes tersebut sebelumnya peneliti analisis terlebih dahulu kemudian dilakukan beberapa pengujian. Seperti uji normalitas, uji homogenitas, uji beda rata-rata, dan uji lanjut Anova satu jalur. Sementara data kualitatif berasal dari hasil observasi kinerja guru, observasi aktivitas siswa, dan angket.

Hasil dan Pembahasan

Data Tes Kemampuan Awal IPA (KAIPA)

Berdasarkan sampel yang digunakan yaitu berjumlah 98 orang siswa, maka diperoleh 22 siswa yang termasuk kelompok tinggi, 59 siswa yang termasuk kelompok sedang, dan 17 siswa yang termasuk kelompok rendah. Setiap kelompoknya terdiri dari siswa yang berasal dari tiga sekolah yaitu SDN Ranjiwetan I, SDN Ranjiwetan IV, dan SDN Ranjiwetan V.

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelompok Tinggi

Hasil perhitungan yang menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*, dengan rata-rata nilai *pretest* adalah 38,36 sementara rata-rata nilai *posttest* adalah 75,09. Adapun selisih untuk keduanya yaitu sebesar 36,73. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa metode *Pictorial Riddle* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelompok tinggi pada materi pelestarian lingkungan.

Dalam penelitian ini siswa yang termasuk kelompok sedang berasal dari SDN Ranjiwetan I, SDN Ranjiwetan IV, dan SDN Ranjiwetan V sebagai pemeran utama dalam pembelajaran, sedangkan guru hanya mengarahkan berlangsungnya pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif. Seorang guru di sekolah bukan hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi pelajaran (*transfer of knowledge*), namun juga harus mampu memerankan dirinya sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan, dan pencari keamanan (Usman, 2002). Guru mempunyai tanggung jawab dari segi profesionalnya. Menurut Aeni (2015) untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik profesional. Guru pada saat pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menemukan konsep-konsep dalam pembelajaran secara mandiri. Sejalan dengan teori belajar Bruner (dalam Slameto, 2003, p. 11) untuk meningkatkan keaktifan siswa serta partisipasi siswa, maka guru dalam proses pembelajaran harus mampu mengenal secara baik perbedaan kemampuan yang dimiliki siswanya. P tersebut sudah jelas terlihat bahwasannya suatu proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan rencana apabila guru tersebut memberikan kesempatan kepada seluruh siswanya untuk menemukan pengetahuan, konsep, materi dan lain sebagainya. Selain mengutamakan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, guru harus mampu mengetahui atau mengenal dengan baik adanya perbedaan antara kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa. Hal ini bertujuan agar materi yang baru siswa peroleh dapat tersimpan dalam otaknya dalam waktu lama dan pembelajaran menjadi bermakna.

Peningkatan yang terjadi dapat disebabkan karena berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan siswa, pembelajaran di kelas tersebut sesuai dengan langkah-langkah utama siswa dalam metode pembelajaran *Pictoria Riddle* seperti yang dikemukakan oleh Samsidun (dalam Mayasa, 2012) langkah pembelajaran *Pictoria Riddle* yaitu mengidentifikasi masalah, pengamatan gambar riddle, merumuskan penjelasan, dan mengadakan analisis penemuan.

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelompok Sedang

Hasil perhitungan yang menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata *pretest* dengan *posttest* keterampilan berpikir kritis di kelompok sedang yang erasal dari SDN Ranjiwetan I, SDN Ranjiwetan IV, dan SDN Ranjwetan V. P ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilainya. Pada nilai *pretest* diperoleh nilai sebesar 24,61, sementara

untuk *posttest* diperoleh nilai sebesar 60,20. Maka selisih untuk keduanya adalah 35,59. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui kesimpulan bahwa metode *Pictorial Riddle* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelompok sedang.

Pada penelitian ini, guru melakukan pembelajaran dengan metode *Pictorial Riddle*, siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh semangat dan antusias. P ini dapat terlihat ketika siswa mengikuti kegiatan diskusi, siswa dilatih untuk berani menyampaikan pendapat dan mampu bekerjasama dengan anggota kelompok lainnya. P ini sejalan dengan satu prinsip pembelajaran IPA yang terdapat dalam bahan ajar PLPG 2010 (dalam Sujana, 2013) yaitu pada prinsip sosial bahwa "Guru harus mampu membuat pembelajaran IPA dengan menumbuhkan sikap sosial diantara siswa seperti kerjasama dan saling menolong". Melalui kerjasama dan saling tolong menolong, siswa dilatih untuk memiliki jawaban sosial yang tinggi.

Namun ketika kegiatan diskusi berlangsung, masih ada saja siswa yang terlihat bingung ketika mengikuti setiap kegiatan yang akan dilakukan. P ini terjadi karena pembelajaran yang dilakukan tidak seperti pembelajaran biasanya. Selain itu karena memang masih tahap adaptasi, baik terhadap guru, kegiatan, maupun metode pembelajaran yang sedang diikuti. Kondisi demikian menuntut guru untuk dapat menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa agar terjadi hubungan yang baik antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa nyaman saat belajar.

Secara umum pembelajaran IPA berjalan dengan lancar. Kendala yang dialami pun dapat diatasi dan tidak menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, pembelajaran di kelas tersebut memuat langkah-langkah dalam metode pembelajaran *Pictorial Riddle* menurut Samsudin (dalam Mayasa, 2012) langkah pembelajaran *Pictoria Riddle* yaitu mengidentifikasi masalah, pengamatan gambar riddle, merumuskan penjelasan, dan mengadakan analisis penemuan.

Perbedaan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelompok Tinggi, kelompok sedang, dan kelompok rendah

Hasil perhitungan yang menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ berdasarkan data *gain* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Hal tersebut dapat diketahui bahwa setelah dilakukan uji *Scheffe* diperoleh nilai *P-value* kelompok tinggi dan kelompok sedang yaitu sebesar 0,061, nilai *P-value* kelompok sedang dan kelompok rendah yaitu sebesar 0,782, serta nilai *P-value* kelompok rendah dan kelompok tinggi yaitu sebesar 0,054. Sementara itu, jika dilihat dari hasil uji beda rata-rata dengan menggunakan uji *Anova* satu jalur pada Tabel 4.19 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata antar keterampilan berpikir kritis siswa di kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena *SPSS 16.0 for windows* tidak menampilkan semua kemungkinan perbandingan yang dikalkulasi dengan uji *Scheffe*. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan

bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata antara keterampilan berpikir kritis siswa di kelompok tinggi, sedang, dan rendah.

Pembelajaran IPA mengenai pelestarian lingkungan di kelas IV sekolah dasar dengan menggunakan metode pembelajaran *Pictorial Riddle* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan baik. Pada umumnya, banyak yang beranggapan bahwa metode pembelajaran *Pictorial Riddle* di kelompok rendah tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa. Efektif atau tidaknya metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa, salahsatunya ditentukan oleh kompetensi guru sebagai tenaga pendidik. Karena guru yang berkompeten adalah guru yang memiliki keterampilan dasar mengajar dengan baik.

Metode pembelajaran *Pictorial Riddle* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Namun untuk mengetahui mana yang lebih baik peningkatan keterampilan berpikir kritis diantara kelompok tinggi, sedang, dan rendah maka dapat dilakukan dengan uji lanjut *Anova* satu jalur yaitu menggunakan uji *Scheffe*.

Simpulan

Adapun hasil analisis data dan pembahasan peneliti yang telah dilakukan, dapat diperoleh simpulan bahwa Pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *Pictorial Riddle* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pelestarian lingkungan di kelompok tinggi. Hal tersebut terlihat dari nilai *pretest* dan nilai *posttest* siswa yang mengalami peningkatan yang cukup baik. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Pictorial Riddle* yang telah dilakukan di kelompok tinggi dan berasal dari SDN Ranjiwetan I, SDN Ranjiwetan IV, dan SDN Ranjiwetan V tentunya menggunakan media sederhana sebagai pendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Media yang digunakan adalah papan *Riddle* beserta teka-teki, kartu gambar, dan kartu teka-teki. Media tersebut digunakan pada pembelajaran di ketiga kelompok sampel penelitian.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *Pictorial Riddle* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pelestarian lingkungan di kelompok sedang. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa disebabkan oleh pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan karakteristik siswa dan memfasilitasi gaya belajar setiap siswa di kelas, sehingga keterampilan berpikir kritis siswa dapat meningkat.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *Pictorial Riddle* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pelestarian lingkungan di kelompok rendah. P tersebut dapat terlihat dari hasil perhitungan uji beda rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa di kelompok rendah yang berasal dari SDN Ranjiwetan I, SDN Ranjiwetan IV, dan SDN Ranjiwetan V. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di kelompok rendah disebabkan oleh pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan karakteristik siswa

sehingga lebih cepat dan mudah memahami konsep. Dengan demikian pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *Pictorial Riddle* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pelestarian lingkungan di kelompok rendah.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *Pictorial Riddle* di kelompok tinggi lebih baik daripada pembelajaran dengan menggunakan metode *Pictorial Riddle* di kelompok sedang dan kelompok rendah. P tersebut dapat dilihat dari hasil uji beda rata-rata *Anova* satu jalur, didapat suatu kesimpulan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan hasil uji lanjut *Anova* satu jalur berupa uji *Scheffe*, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata antara kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena uji *Scheffe* yang ditampilkan di *SPSS* hanya berupa *pairwise* atau perbandingan antar dua kelompok, bukan berupa *familywise* atau perbandingan antar satu kelompok dengan rata-rata dua kelompok. Sehingga terdapat perbandingan lain yang menghasilkan keputusan "terdapat perbedaan rata-rata", karena uji *Scheffe* pun menghitung perbandingan yang lebih kompleks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata antara keterampilan berpikir kritis siswa di kelompok tinggi, sedang, dan rendah.

BIBLIOGRAFI

- Aeni, A. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863>.
- Aeni, A. (2015). MENJADI GURU SD YANG MEMILIKI KOMPETENSI PERSONAL-RELIGIUS MELALUI PROGRAM ONE DAY ONE JUZ (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331>.
- Dessty, Anatri. (2014). *Kedudukan dan Aplikasi Pendidikan Sains di Sekolah Dasar*. (Journal). PGSD, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jawa Tengah. Volume 1, No. 2, Tahun 2014.
- Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Mayasa. (2012). *Model Pembelajaran Pictorial Riddle*. [Online]. Diakses dari: <http://m4y-a5a.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-pictorial-riddle.html>. [12 November 2016]
- Nana, L. (2014). *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa*. (e-Journal). Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta. Jurusan Pendidikan Sejarah, Volume 3 Tahun 2014
- Nurseptia, I. dkk. (2012). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Metode Pictorial Riddle Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batudaa pada Materi Cahaya*. (Skripsi). FPMIPA, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.
- OECD. (2012). *Programme for International Student Assessment (PISA)*. [Online]. Diakses dari: <http://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results.html>. [2 November 2016]
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media.

- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujana, A. (2014). *Pendidikan IPA Teori dan Praktik*. Bandung: Rizqi Press.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wijayanti, A. Pudjawan & Margunayasa. (2015). *Analisis Kemampuan Berpikir kritis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPA di 3 SD Gugus X Kecamatan Buleleng*. (e-Journal). PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 3 No: 1 Tahun 2015.